

**KARAKTERISTIK PENGANGGUR TERBUKA, SETENGAH
PENGANGGUR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROPINSI JAWA
TIMUR
(Analisis Data Sakernas Agustus Tahun 2010)**

Adi Purnomo
domo_sutedjo@yahoo.co.id

Sukamdi
kamdi_cppts@yahoo.com

Abstract

This research aims at identifying the characteristic of open unemployment, under unemployment. Further, this research is to examine if there is any relationship between economic growth have to benefit to the lowering unemployment and underemployment. The research was done in East Java Province using district/city as unit of analysis. Data was derived from the 2010 National Labour Force Survey conducted in August and Gross Regional Domestic Product (GRDP) data.

The result of this research shows that the open unemployment and under unemployment was mostly higher for educated and young age. Interestingly there is no correlation between open unemployment and under employment with economic growth. It meas the better performance of economic growth has nothing to do with the lower unemployment as well as under employment. In other word, economic growth has failed to create sufficient employment to absorb the number of labour force.

Key words: open unemployment, under unemployment, economic growth

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dari penganggur terbuka dan setengah penganggur. Selanjutnya, penelitian ini juga untuk menguji jika ada hubungan diantara pertumbuhan ekonomi dengan penganggur terbuka maupun setengah penganggur. Asumsi dasar yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat untuk menurunkan penganggur terbuka dan setengah penganggur. Penelitian ini dilakukan di Propinsi Jawa Timur serta menggunakan Kabupaten/Kota sebagai unit analisisnya. Data yang digunakan berasal dari Survei Ketenagakerjaan Nasional Tahun 2010 kondisi Bulan Agustus dan Data PDRB menurut Kabupaten/Kota..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penganggur terbuka dan setengah penganggur relatif tinggi. Penganggur terbuka terjadi sangat tinggi pada kelompok yang berpendidikan dan berumur muda. Yang lebih menarik lagi, tidak terjadi hubungan diantara penganggur terbuka dan setengah penganggur dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, kondisi pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh apa-apa dalam menurunkan penganggur terbuka maupun setengah penganggur. Dalam kata lain, pertumbuhan ekonomi telah gagal untuk menciptakan kesempatan kerja yang cukup untuk diserap oleh tenaga kerja.

Kata kunci: penganggur terbuka, setengah penganggur, pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Fenomena kependudukan menjadi permasalahan utama di dunia ini, khususnya di Negara sedang berkembang. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengendalikan pertumbuhan penduduknya menjadi agenda utama dalam setiap pemerintahan khususnya Negara Indonesia. Kepiawaian pemerintahan suatu negara dalam mengelola persoalan kependudukan merupakan salah satu kunci sukses dari negara itu sendiri. Hal tersebut terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di suatu Negara, karena kualitas sumber daya manusia merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Faktor SDM menjadi penting karena pada akhirnya keunggulan kompetitif sebuah negara akan ditentukan oleh kualitas SDM yang dimiliki negara itu (Suparno, 2009).

Propinsi Jawa Timur merupakan propinsi dengan jumlah penduduk tertinggi kedua dan memiliki kabupaten/kota terbanyak di negara ini. Jumlah penduduk yang besar tersebut tentu mempengaruhi kompleksitas masalah ketenagakerjaan di Jawa Timur. Mengutip dari

www.tdc-nakertransdukjatim.com jumlah penduduk Jawa Timur berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 yang mencapai 37.476.011 jiwa, per Februari 2010 terdapat 20.623.490 orang angkatan kerja. Sedangkan dari angkatan kerja yang ada, jumlah kesempatan kerja yang tersedia sebanyak 19.611.540 orang (sekitar 95,09%), sementara pencari kerja yang belum terserap di pasar kerja sebesar 1.011.950 orang (4,91%). Masalah penambahan angkatan kerja baru sebagai dampak dari struktur penduduk usia muda yang cukup besar merupakan persoalan tersendiri dalam pembangunan ketenagakerjaan, karena untuk penciptaan kesempatan kerja yang minimal sama dengan jumlah angkatan kerja baru. Ketika membicarakan mengenai kesempatan kerja, maka pertanyaan berikutnya adalah apakah pembangunan ekonomi khususnya pertumbuhan ekonomi mampu memenuhi tuntutan penciptaan kesempatan kerja tersebut. Hal ini menjadi pembahasan yang menarik di sepanjang waktu terkait dengan usaha pemerintah untuk mengurangi angka penganggur terbuka dan setengah penganggur.

Jawa Timur memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, jumlah penduduk yang banyak serta karakteristik wilayah yang bervariasi baik dari sisi ekonomi, sosial maupun budaya. Kondisi tersebut tentu akan mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan di masing-masing daerah. Fenomena ini menjadi sangat menarik terutama untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana aspek-aspek tersebut saling terkait. Penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan antar pertumbuhan ekonomi dan penganggur terbuka serta setengah penganggur. Selain itu juga mengidentifikasi distribusi dan karakteristik penganggur terbuka dan setengah penganggur di tiap-tiap kabupaten / kota.

Secara konstektual hubungan antara pembangunan ekonomi dan ketenagakerjaan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah teorinya Lewis (Alim, 2007). Teori ini menjelaskan bahwa untuk negara berkembang seperti halnya Indonesia, teori yang dapat menjelaskan peranan tenaga kerja secara komprehensif adalah teori dua sektor dari Lewis. Teori ini cocok mengingat sampai saat ini tenaga kerja Indonesia bekerja pada sektor subsisten yang kemudian tergerus oleh sektor industri. Model pertumbuhan Lewis terkenal dengan nama “ Model Pertumbuhan Dengan Supply Tenaga Kerja Takterbatas ”. Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dengan dua sektor yaitu:

1. Sektor tradisional dengan produktivitas rendah dan sumbangan tenaga kerja melimpah.
2. Sektor modern dengan produktivitas tinggi dan sebagai sektor akumulasi kapital.

Proses pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital. Lewis mengawali teorinya dengan pernyataan tegas bahwa teori klasik mengenai penawaran buruh benar-benar terjadi di sejumlah Negara terbelakang (Jhingan, 1999 dalam Alim, 2007). Ekonomi seperti itu terjadi pada Negara yang berpenduduk padat dibandingkan dengan sumber alam dan sumber modal, sehingga produktivitas marjinal buruhnya tidak berarti, nihil atau bahkan negatif. Perhatian utama dalam model Lewis diarahkan pada terjadinya proses pengalihan tenaga kerja serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja disektor modern. Pengalihan dan peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern tersebut. Adapun laju atau kecepatan terjadinya perluasan tersebut ditentukan oleh investasi dibidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan disektor modern. Peningkatan utama investasi itu sendiri dimungkinkan oleh adanya kelebihan keuntungan sektor modern dari selisih upah, dengan asumsi bahwa para kapitalis yang berkecimpung disektor modern tersebut bersedia menanamkan kembali keuntungannya. Kemudian tingkat upah disektor industri

perkotaan diasumsikan konstan dan berdasarkan premis tertentu, jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah disektor pertanian subsisten tradisional. Dengan kondisi seperti itu maka diasumsikan produktivitas akan terus meningkat, karena ada penambahan investasi yang berasal dari keuntungan para kapitalis. Itulah yang menurut Lewis disebut sebagai pertumbuhan.

Selain teori yang diungkapkan Lewis, teori yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi (dalam hal ini PDB / PDRB) dengan kesempatan kerja / penganggur adalah hukum Okun. Hukum Okun menyatakan bahwa “ Setiap 2% penurunan *Gross Domestic Product* (GDP) potensial, angka penganggur akan naik sebesar 1%”. Jika terdapat peningkatan dalam produksi output nasional, dimana dalam hal ini konsep yang dipakai adalah PDB, akan menaikkan permintaan tenaga kerja sehingga penganggur turun, maka akan terjadi hubungan yang negatif antara PDB dan penganggur (Alim, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data sekunder. Data sekunder yang digunakan yaitu data Sakernas Propinsi Jawa Timur periode Agustus Tahun 2010 serta PDRB masing - masing Kabupaten /Kota Tahun 2009. Data tersebut terdiri dari data publikasi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dan data khusus yang diolah oleh Badan Pusat Statistik hanya untuk keperluan penelitian ini.

Penggunaan data ini digunakan untuk mengetahui angka penganggur terbuka dan setengah penganggur menurut jenis kelamin, pendidikan yang terakhir ditamatkan, umur dan kabupaten/kota. Sedangkan data khusus berupa data olahan langsung dari BPS Jawa Timur dilakukan untuk mengetahui profil setengah penganggur menurut kabupaten di Jawa Timur.

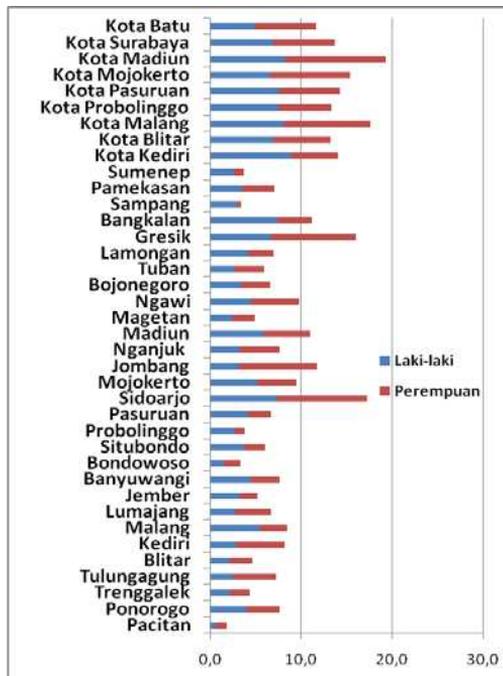
Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 diasumsikan memberikan pengaruh pada kondisi penganggur terbuka dan setengah penganggur di Tahun 2010. Hubungan ini diteliti dengan menggunakan uji statistik yaitu Korelasi *Pearson* serta menggunakan kuadran hubungan sebagai penguatan. Pembagian menjadi empat kuadran hubungan didasarkan atas nilai median masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik penganggur terbuka sangat bergantung dengan kondisi wilayah, meski hubungan antara keduanya tidak selalu bersifat langsung. Argumennya adalah bahwa kondisi wilayah pada level tertentu akan mempengaruhi pembangunan ekonomi. Sementara itu perubahan angka penganggur terbuka, secara teoritis berkaitan dengan kinerja pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka penganggur terbuka di Jawa Timur terkonsentrasi hampir di seluruh wilayah kota di Jawa Timur yaitu Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Blitar, Kota Kediri,

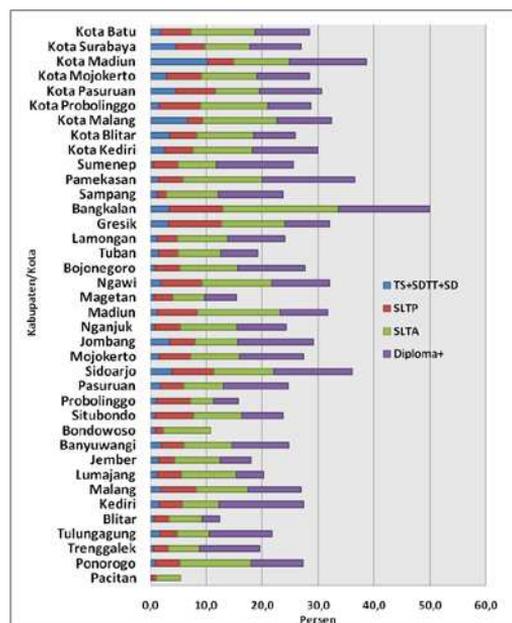
Kota Pasuruan, Kota Mojokerto ditambah Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Grafik Angka Penganggur Terbuka Menurut Jenis Kelamin

Variasi angka penganggur terbuka di Jawa Timur menurut pendidikan secara keseluruhan menunjukkan bahwa angka tertinggi berada pada pendidikan Diploma+ yaitu sebesar 9,7 persen disusul oleh pendidikan SLTA sebesar 9,1 persen, SLTP sebesar 4,8 persen dan SD kebawah sebesar 1,6 persen. Data ini memperlihatkan bahwa angka penganggur terbuka yang paling besar adalah pada kelompok pendidikan tinggi. Ada kecenderungan bahwa angka pengangguran semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi angka pengangguran terbuka. Secara implisit hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi

kemungkinan (probabilitas) untuk menjadi penganggur terbuka. Hal tersebut bukan hanya terjadi di Propinsi Jawa Timur tetapi juga ditemui di sebagian besar kabupaten/kota. Dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur, seluruhnya memperlihatkan bahwa penganggur terbuka tertinggi tercatat pada kelompok pendidikan SLTA dan Diploma/Universitas (lihat Gambar 2.).



Gambar 2. Grafik Angka Penganggur Terbuka Menurut Pendidikan Terakhir

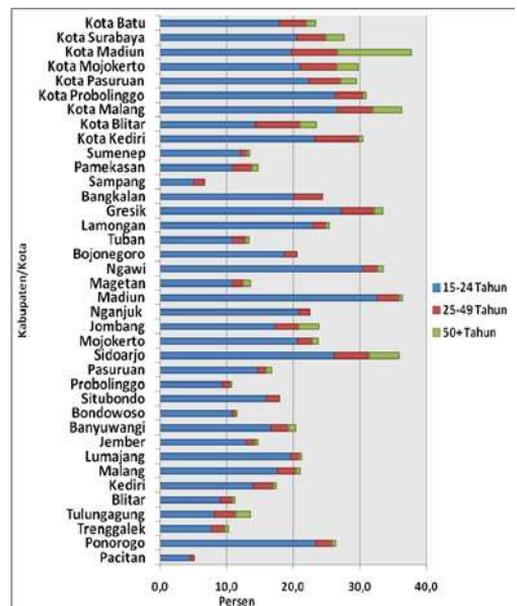
Tingginya angka penganggur terbuka pada kelompok pendidikan tinggi merupakan kerugian yang besar bagi pemerintah (Tukiran, 2010). Investasi dalam dunia pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan yang tinggi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lulusan diploma maupun sarjana justru sulit

menemukan pekerjaan sehingga menambah angka penganggur terbuka terdidik. Beberapa persoalan yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satu diantaranya adalah lulusan diploma dan sarjana tersebut tidak mampu memenuhi standar kompetensi yang diinginkan oleh banyak penyedia lapangan kerja. Atau, mereka memilih pekerjaan yang menurut mereka cocok dengan tingkat pendidikan mereka. Sementara itu kesempatan di sektor formal sangat terbatas, sehingga mereka menunggu untuk memperoleh pekerjaan yang dianggap cocok.

Analisis penganggur terbuka menurut umur dilakukan untuk mengetahui pada kelompok umur berapa potensi terjadinya penganggur terbuka. Karakteristik ini dapat dilihat dengan cara membagi umur yang ada menjadi tiga kelompok yaitu kelompok penganggur terbuka usia muda (15-24 tahun), kelompok penganggur terbuka usia prima (25-49 tahun) dan kelompok penganggur terbuka usia tua (50 tahun ke atas). Pembagian umur ini membantu dalam menganalisis karakteristik penganggur terbuka menurut umur (Tukiran, Ediasuti & Sukamdi, 2000).

Kota Madiun memiliki angka penganggur terbuka kelompok usia tua yang tinggi dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya yaitu sebesar 11 persen (lihat Gambar 3.). Kasus ini terjadi diakibatkan karena mereka bekerja dalam status pekerjaan utama sebagai buruh/ karyawan/ pegawai mencapai lebih dari 50 persen dari jumlah yang bekerja. Sehingga ketika berhenti bekerja yang mayoritas sebagai buruh/ karyawan/ pegawai

apabila tidak memiliki tabungan dana pensiun mereka berubah status sebagai penganggur terbuka. Sementara itu potensi pertanian di Kota Madiun juga terbatas. Berbeda dengan Kota Madiun, Kabupaten Sidoarjo memiliki angka penganggur terbuka kelompok umur lanjut setingkat di bawahnya. Ada kemungkinan bahwa hal tersebut terkait dengan adanya bencana Lumpur Lapindo yang menghilangkan pekerjaan penduduk di sekitar daerah bencana.



Gambar 3. Grafik Angka Penganggur Terbuka Menurut Kelompok Umur

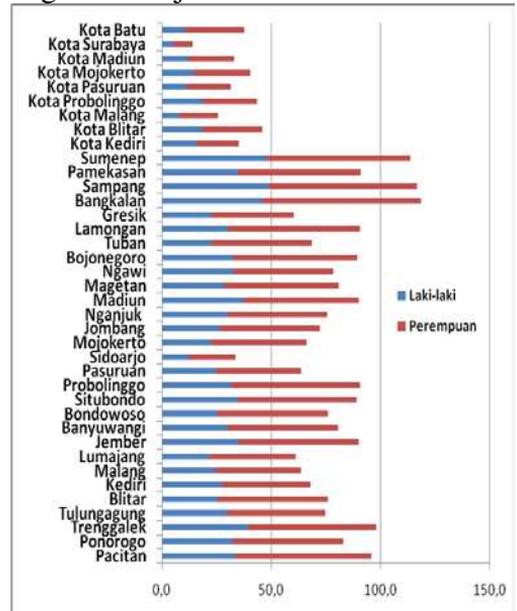
Sementara itu angka penganggur terbuka di Jawa Timur yang pada umumnya pada kelompok umur muda harus menjadi perhatian pemerintah setempat. Kebijakan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan pasar kerja menjadi hal mendesak yang perlu segera dilakukan. Kebijakan pendidikan yang diselaraskan dan berorientasi pada pasar kerja akan

membantu pengurangan angka penganggur terbuka kelompok umur muda. Pengurangan ini secara intensif dapat berjalan bila lulusan *fresh graduate* dari universitas menjadi siap pakai dalam dunia kerja.

Setengah penganggur menggambarkan penduduk yang kegiatan utamanya bekerja, akan tetapi jumlah jam kerja yang dilakukan kurang dari jam kerja normal. Kriteria jumlah jam kerja normal yang digunakan yaitu 35 jam per minggu (Tukiran, 2010). Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2010, angka setengah penganggur di Jawa Timur mencapai 34,3 persen dengan rincian laki-laki sebesar 26,9 persen dan perempuan sebesar 45,3 persen. Angka setengah penganggur terendah sebesar 6,6 persen dimiliki Kota Surabaya, sedangkan angka setengah penganggur tertinggi dimiliki Kabupaten Bangkalan sebesar 58 persen (lihat Gambar 4.).

Besarnya angka setengah penganggur mempertegas pernyataan bahwa persoalan pokok ketenagakerjaan di Negara sedang berkembang bukan pada angka penganggur terbuka tetapi setengah penganggur. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tunjangan sosial bagi penganggur yang kemudian memaksa penduduk harus bekerja meskipun tidak optimal. Implikasinya adalah bahwa kebijakan pemerintah sebaiknya juga dikonsentrasikan untuk mengatasi persoalan setengah penganggur. Kebijakan tersebut hanya berhasil jika kebijakan ekonomi mampu mendorong penciptaan

kesempatan kerja yang memadai bagi angkatan kerja.

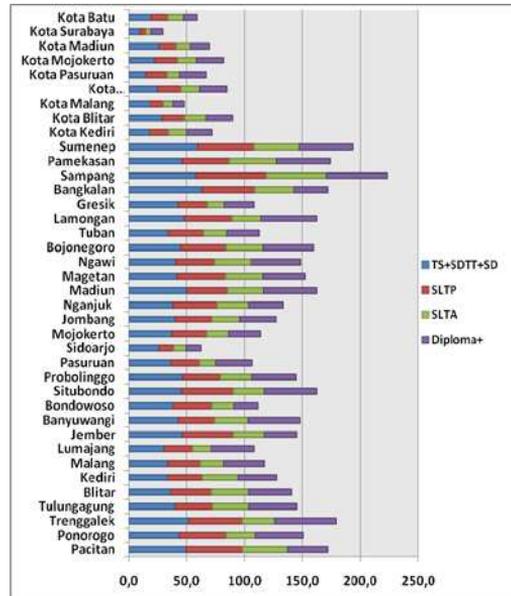


Gambar 4. Grafik Angka Setengah Penganggur Menurut Jenis Kelamin

Hasil yang menarik adalah kenyataan bahwa setengah penganggur perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Barangkali hal ini disebabkan karena perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan dalam hal kewajiban, laki-laki yang memiliki beban atau kewajiban sebagai pencari nafkah dituntut untuk selalu bekerja secara maksimal. Sementara itu, perempuan dalam hal bekerja hanya sebagai pelengkap atau penambah penghasilan jika penghasilan suami dirasa masih sedikit. Perempuan yang secara sosial diposisikan sebagai pekerja domestik yang memiliki tanggung jawab mengurus kegiatan rumah, lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaan domestik. Pandangan ini memberikan pengaruh terhadap

tingginya angka setengah penganggur perempuan dibanding laki-laki. Pekerjaan dengan produktivitas rendah menjadi alternatif bagi perempuan untuk mengisi waktu di luar aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga. Pekerja perempuan banyak diserap di sektor pertanian maupun perdagangan eceran yang tidak menguras tenaga yang banyak karena dikhawatirkan pekerjaan rumah tangga sebagai kegiatan utamanya terbengkalai.

Kota Surabaya memiliki angka setengah penganggur yang rendah di setiap kelompok pendidikan yang ada. Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, banyak terdapat sektor-sektor lapangan kerja yang produktif khususnya sektor jasa. Didukung berbagai fasilitas umum yang mudah diakses oleh masyarakat memberikan karakter angkatan kerja dengan proporsi pendidikannya lebih baik dibandingkan daerah lainnya. Kondisi ini juga terjadi di 8 kota lainnya seperti Kota Batu, Malang, Madiun, Kediri, Blitar, Probolinggo, Mojokerto dan Pasuruan ditambah Kabupaten Sidoarjo yang memiliki karakter wilayah perkotaan (lihat Gambar 5.).



Gambar 5. Grafik Angka Setengah Penganggur Menurut Pendidikan Terakhir

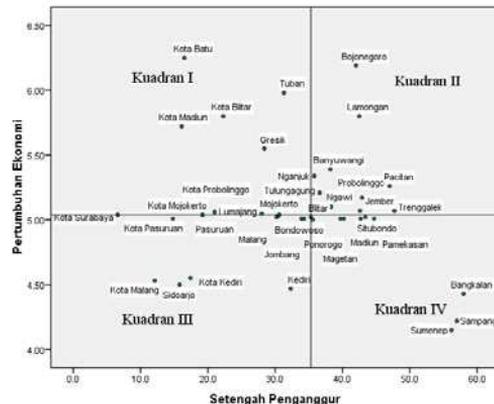
Identifikasi hubungan pertumbuhan ekonomi dengan angka penganggur terbuka dengan uji korelasi baik dalam berbagai bentuk transformasi untuk pertumbuhan ekonominya, menunjukkan kesamaan hasil, yaitu antara 0,026 dan 0,027. Angka ini berarti bahwa hubungan antara dua variabel tersebut sangat lemah atau dapat dianggap tidak terdapat hubungan antara keduanya (lihat Tabel 1.). Hasil ini tidak seperti yang diharapkan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dengan angka penganggur adalah negatif sebagaimana dijelaskan dalam Hukum Okun yang menyatakan bahwa setiap 2 persen penurunan *Gross Domestic Product* (GDP) potensial, angka penganggur akan naik sebesar 1 persen. Sejatinya pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan jumlah produksi barang dan jasa yang

diwujudkan dalam bentuk nilai uang, dengan demikian naik turunnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh besarnya produksi dalam kurun waktu tertentu. Sementara itu, angka penganggur terbuka naik turunnya lebih banyak dipengaruhi oleh jumlah penambahan angkatan kerja dan banyaknya penduduk yang bekerja.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Pearson* Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Angka Penganggur Terbuka

Variabel	Hasil Output Statistik	Angka Penganggur Terbuka
Pertumbuhan Ekonomi	<i>Pearson Correlation</i>	0,027
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	0,872
	N	38
Log 10 Pertumbuhan Ekonomi	<i>Pearson Correlation</i>	0,026
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	0,876
	N	38
Ln Pertumbuhan Ekonomi	<i>Pearson Correlation</i>	0,026
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	0,876
	N	38

Tidak jauh beda dengan kondisi penganggur terbuka, pertumbuhan ekonomi di Tahun 2009 tidak memiliki hubungan atau korelasi dengan kondisi angka setengah penganggur di Tahun 2010. Gambar 6 memperlihatkan bahwa tidak ada pola hubungan keduanya. Artinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum mampu menurunkan angka setengah penganggur di Jawa Timur.



Gambar 6. Grafik *Scatterplot* Angka Setengah Penganggur vs Pertumbuhan Ekonomi

KESIMPULAN

Karakteristik penganggur terbuka dan setengah penganggur di Jawa Timur tidak terlepas dari kondisi wilayahnya. Salah satunya adalah bahwa penganggur terbuka terkonsentrasi pada wilayah perkotaan atau wilayah yang bergerak di sektor non pertanian. Berbeda dengan penganggur terbuka, setengah penganggur justru memperlihatkan kondisi yang bertolak belakang yaitu tumbuh di wilayah yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor unggulan. Rendahnya pendidikan yang ada menyebabkan permasalahan setengah penganggur menjadi menjamur di daerah ini. Mayoritas lapangan kerja yang tersedia pun turut mempengaruhi animo penduduk untuk menempuh jenjang pendidikan terakhirnya.

Penganggur terbuka cenderung terpusat di Kota Surabaya dan sekitarnya serta ditopang 8 kota

lainnya. Daerah pesisir selatan seperti Kabupaten Blitar, Trenggalek, Pacitan ditambah daerah timur seperti Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Probolinggo, Sampang dan Sumenep memiliki penganggur yang rendah. Distribusi setengah penganggur merupakan kebalikan dari penganggur terbuka. Variasi distribusi ini tampaknya berasosiasi dengan potensi sumberdaya yang dimiliki masing-masing daerah. Distribusi setengah penganggur memiliki pola yang berbanding terbalik dari kondisi penganggur terbuka.

Rendahnya nilai hasil korelasi *pearson* ditambah tidak fokusnya titik-titik hubungan dari dua variabel tersebut pada grafik *scatterplot* menggambarkan bahwa tidak terjadi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penganggur terbuka dan setengah penganggur. Terlepas mampu atau tidak dalam memberikan manfaat yang luas yaitu mengurangi angka penganggur terbuka dan angka setengah penganggur sebagai bentuk hubungan.

Ketidakkampuan pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi angka penganggur terbuka dan setengah penganggur, akan menjadi persoalan tersendiri dalam pembangunan ekonomi di Jawa Timur. Hal ini harus dijadikan basis bagi yang melakukan reorientasi pembangunan ekonomi di wilayah ini agar mampu mengatasi persoalan penganggur terbuka dan setengah penganggur. Caranya adalah dengan menciptakan hubungan (*linkages*) antara ekonomi padat modal dan padat karya, sehingga di satu

pihak pertumbuhan ekonomi akan tetapi tinggi dan dalam waktu yang bersamaan kesempatan kerja juga akan meningkat mengimbangi pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. R. (2007). Analisis Faktor Penentu Penganggur Terbuka di Indonesia Periode 1980-2007. *EKOMENAS*, 1, 1-21.
- BPS. (2010). *Keadaan Angkatan Kerja di Propinsi Jawa Timur Agustus 2010*. Surabaya: BPS Propinsi Jawa Timur.
- Suparno, E. (2009). *Nasional Manpower Strategi*. Jakarta: PT Gramedia.
- TDC- Nakertransduk Jatim. (2010). *Jatim Adakan Gerakan Penanggulangan Penganggur (GPP) Tahun 2010*. Diterima pada tanggal 20 Mei 2012 dari http://tdc-nakertransdukjatim.com/index.php?option=com_content&view=article&id=61:jatim-adakan-gerakan-penanggulangan-penganggur-gpp-tahun-2010&catid=1:latest-news
- Tukiran. (2010). *Kependudukan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Tukiran, Ediasuti, E., & Sukamdi. (2000). *Pemetaan Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.